

Pemanfaatan Media Sosial oleh Generasi Z sebagai Media Pembelajaran (*Utilization Of Social Media by Generation Z As A Learning Medium*)

Novit Aprillia¹, Cheline Nismeta Rotua Mendrofa²

^{1,2)} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Informasi Artikel

Ditinjau: 3 April 2023

Direvisi: 12 Mei 2023

Terbit Online: 26 Juli 2023

ABSTRAK

Kata Kunci

Generasi Z, Media Pembelajaran, Media Sosial.

Korespondensi

e-mail :

novitaprillia19@gmail.com¹,

Chelinemendrofaa@gmail.com²

Generasi Z (*iGeneration*) ialah generasi terlahir pada rentang waktu 1995-2010. Generasi Z lahir setelah berakhirnya generasi Y semakin maju secara teknologi. Penelitian ini berusaha memahami bahwa media sosial itu digunakan sebagai media/bahan ajar yang relevan bagi Generasi Z (*iGeneration*). Dikarenakan sosial media merupakan media yang erat kaitannya dengan Gen Z. Pada penelitian ini, memakai metode/teknik penelitian kepustakaan. Pada pendekatan ini, peneliti menganalisis dari bermacam sumber yang signifikan serta kredibel mengenai hakikat dan penggunaan sosial media sebagai media pembelajaran. Dari pengkajian yang sudah dilakukan, sosial media nampaknya memenuhi sesuai kriteria yang dapat dikatakan bahwa media sosial dimanfaatkan oleh gen Z menjadi media pembelajaran. Fungsi prasarana yang ada dalam sosial media bisa digunakan sebagai media/alat untuk menghubungkan maupun memperlancar proses belajar mengajar.

ABSTRACT

Generation Z (iGeneration) is the genesis inborn the time span 1995-2010. Generation Z was born after the end of generation Y, which is increasingly technologically advanced. This study seeks to understand if social media is used as media/teaching materials that are relevant for Generation Z(iGeneration). Because social media that is media that is closely related to Gen Z. In this study, library research methods/techniques were used. In here approach, researchers analyze from a variety of significant and credible sources regarding the nature and use out social media in the act of learning medium. Out the studies that have been carried out, social media seems to meet the criteria which can be said that social media is utilized by Gen Z as a learning medium. The function of existing infrastructure in social media can in used as medium/tool for connect and facilitate the process when carrying out learning activities.

DOI: <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22874>



PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi telah membuat generasi Z berlainan dengan gen sebelumnya karena pada generasi Z hal yang sangat mencolok yaitu pada penggunaan telepon seluler. Mao (2014) mengungkapkan bahwa pemakaian sosial media dalam ilmu pendidikan yaitu penggunaan sosial oleh tenaga pendidik untuk kegiatan belajar mengajar didalam kelas bidang pendidikan bersifat sesekali atau jarang, sedangkan implementasi media sosial oleh peserta didik bertujuan untuk belajar sendiri sepertinya banyak Tapi juga santai dan informal. Pencapaian memperoleh ilmu bisa datang di mana saja serta kapanpun, baik dalam pendidikan secara formal maupun secara informal.

Pemakaian dalam mengakses internet sangat gampang lewat handphone yang bersamaan ada di era hadirnya Gen Z yang menciptakan generasi terikat dalam penggunaan internet. Kalangan muda sudah jadi ajakan yang kokoh untuk semua orang dari seluruh umur serta pemasukan, serta dalam metode banyak orang mengonsumsi serta berbaur dengan kalangan muda (Francis& Hoefel, 2018). Pemakaian sosial media semacam WhatApps, Tiktok, dan Instagram, Facebook dan juga Twitter yang dipadati dan dimanfaatkan dari berbagai macam generasi dan media sosial inilah yang saat ini dimanfaatkan Generasi Z untuk dijadikan media pembelajaran .

Dalam Pendidikan, Media Pembelajaran itu melekat tentang kegiatan pembelajaran. Dalam segala aspek yang ada, terdapat berbagai macam bentuk serta tujuan media yang sudah membawa manusia ke berbagai perubahan yang lebih baik dari sudut pandang ilmiah serta teknologi. Sebagai contoh, semua orang kini bisa dengan mudah bepergian dari tempat satu ketempat lainnya dengan praktis dan aman, dengan menggunakan bermacam alat transportasi yang ada saat ini dan hal tersebut pada saat ini dapat dilakukan pembayaran secara jarak jauh yaitu dengan menggunakan telepon seluler. Hal ini merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media sosial oleh generasi-generasi.

Pada dunia komunikasi, manusia sekarang lebih mampu menjalin hubungan dari pada sebelumnya, artinya kemampuan untuk melakukan komunikasi virtual tatap muka secara real time Secara bersamaan atau online secara real time. Kemajuan ini membuktikan Media dihadirkan berguna memfasilitasi atau menjadi pemuasan kebutuhan setiap orang.



Media kemudian, akan dikatakan sebagai media pembelajaran apabila itu memenuhi 3(tiga) kriteria yaitu, diperbaiki, dimanipulasi, serta didistribusikan Rohadi (2018, hlm. 95). Arsyad (2006) dengan gamblang menjelaskan ketiga hal tersebut sebagai berikut Berikut ini: Pertama : fitur tetap, yang memenifestasikan bisa tidaknya media melakukan media perekaman. Kedua: Manipulasi properti, transformasi peristiwa maupun objek yang memungkinkan di karenakan media bersifat manipulatif. Tiga: fitur alokasi, yang memungkinkan objek atau Peristiwa berubah melalui ruang yang akan terjadi bersamaan hadir untuk sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengetahuan yang telah ada serta relatif sama.

Wina Sanjaya menyebutkan ada 5 fungsi dalam menggunakan media pembelajaran. 1) fungsi komunikatif adalah untuk memfasilitasi hubungan antara guru dan peserta didik. 2) fungsi motivasi adalah untuk mendorong peserta didik agar semakin bersemangat dalam proses belajar. 3) fungsionalitas yang bermakna dicapai melalui media siswa belajar untuk mengoptimalkan aspek kognitif, emosional serta psikomotorik satu kali. 4) peran pemikiran yang seimbang adalah untuk mendorong agar peserta didik memunyai pendapat serupa tentang pemberitahuan yang diberikan. 5) fungsi individualitas, peserta didik dengan golongan sosial dan ekonomi yang terdapat perbedaan baik itu dari segi, Pengalaman, gaya, kemampuan belajar, dan lain sebagainya yang di gunakan sebagai media pembelajaran (Sanjaya, 2014).

Siswa berpikir bahwa pengiklan lebih sering menggunakan media sosial daripada pendidik untuk memasarkan produk, namun pendidik dan siswa juga menggunakan media sosial. Responden juga setuju bahwa akademisi dan sosial media adalah sarana yang sangat inventif untuk mencapai tujuan dari pendidikan dan sistem perlu beradaptasi (Kalia, 2013). Penggunaan media sosial oleh remaja sudah mendarah daging dalam budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam melakukan kegiatan penelitian ini penulisan menggunakan penelitian berupa study literatur/kepuustakaan. Penelitian kepuustakaan tergolong dalam metode pengamatan secara kualitatif yang menerjemahkan karakteristik penelitian melalui konteks penelitian secara kepuustakaan (Hamzah (2020). Pengaturan lapangan berpindah ke



perpustakaan, serta wawancara dan juga observasi yang menganalisis teks serta analisis wacana.

Zed (2008, p.3) berpendapat bahwa metode yang digunakan merupakan rangkaian langkah yang berkaitan dengan suatu teknik ataupun cara, seperti mengumpulkan data, membaca serta mentranskripsikan, dan juga mengolah syarat penelitian. Dalam kepustakaan ini akan mengkaji berbagai asal literatur contohnya yaitu buku, jurnal, disertasi, serta artikel yang ada di website.

Sesuai dengan pengertian metode penelitian literatur, maka terdapat langkah awal yang akan dilakukan penulis yakni mengumpulkan data. Disini penulis kemudian mencari data dari sejumlah sumber, yakni buku (ebook), jurnal, hasil penelitian seperti tesis atau disertasi, serta sejumlah artikel yang ada website. Pada langkah selanjutnya, setelah mengumpulkan materi, penulis melakukan kegiatan membaca kemudian melakukan penandaan (*tagging*) materi yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Bagian ini dilakukan untuk menentukan sumber manakah yang ditemukan kemudian dikumpulkan untuk tahap sebelumnya yang bisa dipastikan sesuai ataupun tidak. Ini mempermudah penulis untuk bekerja dengan data yang ada untuk langkah berikutnya. Langkah ketiga adalah pengolahan data penulis. Data yang relevan akan disusun di sini secara logis dan juga sistematis berdasarkan topik untuk menjawab pertanyaan apakah sosial media bisa digunakan untuk media pembelajaran dalam rangka mendukung proses pembelajaran serta mengetahui apa yang telah peserta didik dapatkan setelah proses pembelajaran oleh Generasi Z. Langkah berikutnya yaitu menampilkan implikasi praktis yang berbentuk narasi dan membuat saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang sesuai dengan topik yang ada dalam disertasi. Langkah terakhir yaitu menarik simpulan yang terakhir, penulis menjelaskan benarkah sosial media bisa digunakan sebagai alat pembelajaran terutama oleh Generasi Z. Langkah-langkah di tersebut dipinjam dari hasil Zed bersama Hamzah yang telah sesuai pada desain jurnal di Didache (Zed, 2008) dan (Hamzah, 2020).

PEMBAHASAN

Sosial Media dimanfaatkan Sebagai Media Pembelajaran.

Sudah sangat banyak perdebatan antar guru hingga para pengamat lain, apakah itu tentang sosial media ataupun tentang sarana pendidikan baik secara resmi maupun tidak



resmi. Akan tetapi, tujuan utama pada artikel sekarang ini yaitu tentang sosial media sebagai alat edukasi dan aktivitas secara tidak resmi. Sosial media memakai teknologi Pembuatan berlandaskan seluler serta web platform yang amat interaktif. Secara simpel, media pendidikan bisa didefinisikan selaku perlengkapan serta bahan yang diperlukan dalam melakukan aktivitas pendidikan (Daryanto 2010). Perlengkapan serta bahan yang digunakan selaku penghubung untuk Dosen buat berbicara dengan para mahasiswa. Pemakaian web jejaring sosial selaku media pendidikan sangat tidak memenuhi beberapa kriteria pemakaian media pendidikan sangat efisien bagi (Daryanto 2010) ialah menanggulangi adanya batas energi indra, waktu, tenaga dan juga waktu.

Sosial media sebagai media edukasi bisa memberikan kemudahan serta peluang baru bagi pengajaran di masa teknologi dan informasi. Dengan pemanfaatan sosial media pada saat pembelajaran tetap memegang peranan mendasar. Guru dapat menggunakan alat-alat canggih agar bisa memahami berbagai kebutuhan peserta didik, agar dapat menjawab semangat pembelajaran masa digital melalui media teknologi (Tafonao et al., 2020).

Sosial media bisa dijadikan sarana pendidikan. Bersumber pada keterangan lebih dahulu, bermacam layanan pada sosial media bisa dimanfaatkan dalam pendidikan. Perihal ini pula sampaikan dari identitas yang dituliskan dari sumber yaitu Arsyad(2006) lebih dahulu tentang sarana pendidikan, serta nyatanya sosial media mempunyai ciri sarana pendidikan tersebut. Sosial media sanggup mentranskripsikan, menaruh, memanipulasi objek apa yang telah ditangkap biar gampang untuk di pahami. Mao (2014) menuturkan bahwa menggunakan sosial media dalam bidang pendidikan yaitu pemanfaatan sosial media bagi guru untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bidang pendidikan bersifat terkadang atau jarang, sedangkan pemanfaatan media sosial oleh peserta didik bertujuan sebagai belajar sendiri seperti halnya banyak tapi juga santai dan informal.

Penggunaan media sosial dalam pendidikan sudah terjadi pada masa pandemi corona 2019 dimana kegiatan pembelajaran luring pada pendidikan resmi maupun tidak resmi pada sementara waktu dialihkan ke pertemuan pembelajaran secara online melalui program software video telephony contohnya Zoom serta Google Meeting. Awalnya pengalihan pembelajaran luring, dalam ranah didikan nonformal telah ada dalam bentuk secara daring. Salah satunya termasuk Zenius Education juga Ruang Guru. Keterikatan sebagian peserta



didik ketika mengatur jadwal antara sekolah serta bimbingan belajar secara luring menjadikan tuntunan belajar sebagai suatu keuntungan bahkan secara daring dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

Penelusuran tanpa batas sering digunakan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu menyelesaikan makalah maupun presentasi, bahkan mungkin hanya sekedar mencari materi yang tidak tercakup di sekolah sebelumnya. Contoh dari sosial media dalam pendidikan yaitu Brainly. Brainly adalah sebuah web pembelajaran yang beresensial dengan teknologi dan sangat interaktif, Brainly ini memiliki fitur dimana jika ada seseorang bertanya anggota lainnya bisa untuk membantu menjawab.

Setiap hal yang memiliki kelebihan tentu saja memiliki kekurangan. Tadi juga telah dijelaskan beberpa kelebihan sosial media beserta contohnya, berikut ini akan dipaparkan contoh kerugian dalam menggunakan media sosial khususnya pada bidang pendidikan. Pentingnya pengawasan oleh tenaga pendidik, contohnya guru, siswa ketika menggunakan sosial media telah dijelaskan sebelumnya. Juga penting untuk mengembangkan hubungan komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dan fakultas untuk meminimalkan kejadian di masa depan yang dapat merugikan semua pihak. Sosial media adalah taktik yang efektif untuk menstimulasikan keterlibatan peserta didik. Fungsi yang sama selalu dapat menarik perhatian peserta didik pada kesempatan belajar ditawarkan oleh formasi akademis (Faizi, Afia, dan Chiheb, 2013). Hubungan baik antara peserta didik dan juga tenaga pendidik akan mampu membuat peserta didik lebih aktif untuk berpartisipasi didalam ruangan khususnya secara luring.

Pendapat Zickhur (Gruzd, Staves, dan Wilk 2012) mengatakan, pemakaian sosial media contohnya blog, wiki, serta web jejaring sosial kini tumbuh secara eksponensial, yang dimana media seperti itu tetap menjadi lebih melekat ke dalam keseharian yang dapat kita manfaatkan sebagai media pembelajaran. Teknologi sudah sangat banyak berkembang bahkan kebutuhan setiap orang yang melunjak akan mengakibatkan sosial media semakin berkembang sesuai pada kebutuhan.

Generasi Z dan Media Sosial

Awal memasuki pembahasan Generasi Z (*iGeneration*) semakin detail, yang harus dibahas dulu yaitu tentang teori generasi, dari mana teori *iGeneration* lahir. Strauss dan



Howe (1991) menggeneralisasi prinsip generasi. Peneliti lain juga menggunakan label yang berbeda untuk membagi generasi, tetapi biasanya memiliki arti serupa (Budiati, 2018 p.13). Lebih lanjut, masih pada sumber seperti di atas, yang menyatakan bahwa istilah “generasi” diartikan sebagai sekelompok orang telah mengetahui kelompoknya berlandaskan tahun kelahiran, kesamaan umur dan tempa, serta peristiwa dalam intensitas mereka. Golongan yang secara relevan mempengaruhi tahapan pertumbuhannya (Budiati, (2018)).

Generasi Z sendiri juga dikenal dengan sebutan *digital native* autentik dan pokok. (Stillman, 2017, hlm. 1) mencantumkan ada lima generasi pra-alfa sebagai Tradisionalis (sebelum tahun 1946), *Baby Boomers* (rentang tahun 1946-1964), Gen X (rentang tahun 1965-1979), generasi Milenial (rentang tahun 1980-1994) yang terakhir Generasi Z (rentang tahun 1995-2012). Selain menyebut orang yang hidup pada rentang tahun 1995 hingga 2010 sebagai Gen Z, ada banyak nama lain, contohnya *iGeneration*, , *Gen Wii*, Generasi Tanah Air (Stillman dan Stillman, 2017). Hal ini tidak mengejutkan dikarenakan lamaran tertera didasarkan pada saat kelahiran mereka serta gaya hidup Generasi Z itu sendiri.

Terdapat landasan utama individu menggunakan situs sosial media yaitu untuk berkomunikasi serta terhubung langsung dengan individu lain (Cheung et al., 2011). Paradigma wacana saat ini menuntut semua sesuatu dilakukan dengan cekatan, yang menjadikan situs jejaring sosial alat yang dapat berguna dalam memecahkan beberapa masalah wacana yang selalu cepat. Selain landasan utama tersebut, motivasi lain juga berkembang seperti membagikan informasi, hiburan serta transaksi (Sopiah 2013), menjaga hubungan serta memperluas jaringan untuk membangun relasi yang luas (Cheung et al., 2011). Apalagi di kalangan muda juga cukup umur, sosial media dimanfaatkan mencari jati diri (*self-identification*) dengan langkah memposting sesuatu lalu menerima balasan dari teman yang ada pada situs jejaringan sosial.

Berkeenan dengan aktivitas di situs jejaring sosial, siswa terlibat dalam banyak aktivitas saat menggunakan situs sosial media, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan mereka. Siswa melakukan setidaknya 11 aktivitas yang teridentifikasi di situs jejaring sosial (Shen dan Khalifa, 2010). Temukan informasi, pelajari cara kerja berbagai hal, bagikan informasi dengan teman, gali ide, dan selesaikan masalah dalam 11 kegiatan yang berkaitan dengan dunia pendidikan ini. Persepsi terkenal tentang *iGeneration* adalah mereka



betul-betul memahami tentang teknologi (justru lebih dulu Gen Milenial) dikarena generasi Z telat memahami kegiatan diluar handphone juga sosial media (Zorn, 2017). Gen Z tumbuh pada saat komunitas ras serta etnis yang minoritasnya meningkat secara dramatis serta diri mereka sendiri juga lebih beragam.

Penelitian oleh Rideout, dan Foehr, & Roberts (2010) mengatakan bahwa Gen z lebih aktif menggunakan handphone daripada di luar tidur, menghabiskan 67 menit lebih banyak per hari dalam melakukan komunikasi menggunakan teknologi di tahun 2009 apabila dibandingkan pada waktu 2004. Bila mendengar diperhitungkan, angka itu kini mendekati total 8 jam paparan multimedia elektronik per hari. Generasi z adalah komunitas muda dapat berorientasi pada teknologi di industri ritel, yang dipergunakan untuk berbelanja secara ekstensif dengan menggunakan handphone.

Gen Z ditandai oleh 5,1 miliar pencari informasi Google, 4 miliar pemirsa YouTube, lebih dari 1 miliar pengguna *account* Facebook dalam dunia globalisasi, bahkan meningkat dari satu miliar pengguna aplikasi musik iTunes setiap hari. Selain itu, pada survei (Katherina, 2017) menyatakan Gen Z mempunyai kemampuan serta peluang yang bagus untuk mengakses serta menggunakan situs internet. Internet pada usia semuda mereka. Dimana sekarang, 62% pemuda serta 49% bocah kecil menggunakan dunia maya dalam rumah. Terdapat remaja dan anak-anak memiliki smartphone pada tingkat tinggi, 4 dari 5 remaja dan 7 dari 10 anak sudah mengakses internet melalui smartphone. Selain menjelajahi web dan mengirim pesan, Gen Z menggunakan teknologi smartphone untuk berfoto, mendengarkan lagu, serta bermain mainan yang ada di Handphone *iGeneration*.. Menurut (Maharrani, 2019), terdapat seratus tujuh puluh satu koma tujuh belas juta) orang di Indonesia (64,8%) telah menggunakan internet.

Pada tahun 2018, pemakai internet terbesar adalah kelompok umur 15-19 tahun. Mereka termasuk *iGeneration* (Maharrani, 2019). Secara khusus, ia berkata hingga, berlandaskan umur, komunitas *igeneration* memegang tingkat penetrasi internet tertinggi: Penetrasi tertinggi ada di antara kelompok usia yang lebih muda, yang dikenal sebagai Gen Z. Dalam kelompok usia ini, penetrasi tertinggi terlihat pada usia 15 hingga 19 tahun sebesar 91% (Haryanto dan Maharrani, 2019). Paling tinggi yang ke 2 adalah komunitas umur 20 hingga umur 24 tahun jika dipersentasekan yaitu 88,5% itulah penjelasan oleh (Maharrani, 2019).



Menurut pemeriksaan Nielsen di sebelas kota besar yang terdapat Indonesia, terdapat 68% muda berusia 15 hingga 19 percaya jika mereka sekarang berada pada era sosial media seperti TikTok, WhatsApp, YouTube, Instagram, dan Line. Mustahil bagi mereka memahami dunia jika tidak ada teknologi dan akses internet, mustahil juga bagi mereka bisa mengingat bagaimana era pra adanya sosial media (Katherina, 2017).

Selain itu, terkait internet serta sosial media, (Katherina 2017) menyatakan bahwa gen Z juga senang berselancar di internet, serta bermain game dan juga mendengarkan musik, dan kemudian menggunakan internet menjadi sumber pendidikan. Zufar dkk. (2020, hlm. 82) mengatakan bahwa sosial media dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Kemudian Tafonao et al. (2020) berpendapat bahwa, Facebook, Twitter, blog, Google Site, Youtube serta segala macam wahana sekolah menjadi suatu tradisi/kebiasaan yang baru dalam kegiatan anak-anak sekolah pada *iGeneration*.

Preferensi penggunaan bermacam sosial media dikarenakan oleh sifat Gen Z tersebut. (Suganda 2018, hlm. 4) mengungkapkan, mereka adalah gen yang hobby bergaul serta mengungkapkan curahan hati, serta juga hobby bereaksi, berpikir secara luas, berinteraksi menggunakan gadget, dan menyukai hal non-fiksi (nyata). Pernyataan itu telah dibenarkan Afliany ia mengatakan Gen Z yakni anak-anak dengan gaya belajar berupa lebih menyukai bentuk visual, mengandalkan teknologi, dan memudahkan dalam memahami contoh yang lebih, konkrit, faktual, akurat serta bermanfaat. Afliany, Deengeng, Ulfa (2016) mendorong pendidik untuk menggunakan video pembelajaran untuk menginovasi metode pengajaran. Akan tetapi ada fakta menarik tentang penggunaan internet serta sosial media, terutama pada remaja yang kurang suka berliterasi.

Prahara (2018) telah mengemukakan bahwa terdapat beberapa dampak penggunaan internet maupun sosial media yaitu remaja menjadi tidak suka membaca. Para remaja lebih tertarik menyerap sumber informasi yang berbentuk visual, seperti konten video short. Efek negatif dalam menggunakan sosial media tersebut yang telah dibahas perlu mendapat atensi dan tenaga pendidik berusaha untuk mengurangnya. Menggunakan sosial media sebagai alat pembelajaran bisa menarik minat peserta didik. Hal ini karena sosial media merupakan sesuatu hal yang disukai oleh Generasi Z atau pelajar serta dekat kedalam kehidupan mereka. Menurut Prahara (2018) Hal ini menunjukkan bahwa pendidik saat ini tidak hanya

bergantung pada perangkat teknologi, tetapi juga harus membiasakan peserta didik mengakses channel YouTube dan akun sosial media yang inspiratif. Menurut (Prahara, 2018) hal ini agar Gen Zero dapat mempelajari pelajaran dengan cara yang lebih cepat serta akurat. Hal yang sangat penting dalam menggunakan media pembelajaran yaitu kemudahan penggunaannya.

KESIMPULAN

Sosial media dapat dijadikan media dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemudahan serta peluang bagus bagi kegiatan pengajaran di masa teknologi dan informasi. Dengan pemanfaatan sosial media dalam pembelajaran harus memegang peranan mendasar bagi pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan alat yang berupa teknologi canggih agar bisa memahami keinginan peserta didik, agar dapat menjawab dinamika pembelajaran masa digital melalui media teknologi (Tafonao et al., 2020).

(Devi dkk. 2019) juga (Lave & Wenger, 1991), dikutip dalam bermacam sumber, serta memberikan saran baik yaitu mengenai peran pendidik dan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran menggunakan sosial media. Generasi Z juga dikenal sebagai digital native asli dan pertama. Selain penyebutan Gen Z yang lahir di antara 1995 - 2010 orang sebagai Generasi Z, ada banyak nama lain, yaitu *Digital Natives*, *iGeneration*, *Gen Tech*, *Net Gen*, *Gen Wii*, *Generasi Tanah Air*, (Stillman & Stillman, 2017). Keadaan ini tidak mengejutkan lagi karena lamaran yang dimaksud didasarkan pada kondisi kelahiran mereka serta gaya hidup Gen Z itu sendiri. (Strauss & Howe 1991) menggeneralisasi konsep generasi. Peneliti lain juga menggunakan label yang berbeda untuk membagi generasi, tetapi biasanya memiliki arti serupa (Budiati, 2018, p.13).

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2006). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Budiati, I. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (A. P. R. Ali Said, Indah Budiati, Tria Rosalina Budi Rahayu, ed.). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa).



- Cheung, C. M. K., Chiu, P. -Y., & Lee, M. K. O. *Online social networks: Why do students use facebook? Computers in Human Behavior*, 27, 1337–1343. <http://doi.org/10.1016/j.chb.2010.07.028>, 2011.
- Daryanto, D. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media,
- Devi, K. S., Gouthami, E., & Lakshmi, V. V. (2019). *Role of Social Media in Teaching – Learning Process*. *Jetir*, 6(January), 96–103
- Faizi, R., Afia, A. E., & Chiheb, R. (2013). *Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education*. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 50-53.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018, November 12). ‘True Gen’: *Generation Z and its implications for companies*. Retrieved from McKinsey & Company: <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Gruzd, A., Staves, K., & Wilk, A. (2012). *Connected scholars: Examining the role of social media in research practices of faculty using the UTAUT model*. *Computers in Human Behavior*, 2340- 2350.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Revisi)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haryanto, A. T. (2019). *Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial*.
- Kalia, G. (2013). *A Research Paper on Social media: An Innovative Educational Tool. Issues and Ideas in Education*, 43-50.
- Katherina, H. (2017). *Gen Z: Generasi Terbaru dengan DNA Digital* | SWA.co.id.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Luhulima, D. A., Degeng, I. N. S., & Ulfa, S. (2016). *Pembelajaran Berbasis Video Untuk Anak Generasi Z. Prosiding Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, 85–92. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Maharrani, A. (2019). *Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia*
- Mao, J. (2014). *Social media for learning: A mixed methods study on high school students’ technology affordances and perspectives*. *Computers in Human Behavior*, 213-223.
- Ong, E. Y. L., Ang, R. P., Ho, J. C. M., Lim, J. C. Y., Goh, D. H., Lee, C. S., & Chua, A. Y. K. (In press). (2011). *Narcissism, extraversion, and adolescents’ self presentation on Facebook. Personality and Individual Differences*
- Prahara, H. (2018). *Lahir di Era Digital, Begini Jurus Jitu Mendidik Generasi Z...* www.Educakasi.Kompas.Com. Retrieved from



- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/27/12493221/lahir-di-era-jurus-jitu-mendidik-generasi-z> digital-begini-
- Rideout, V., Foehr, U., & Roberts, D. (2010). *Generation M2: Media in the lives of 8 to 18-year-olds*. Kaiser Family Foundation Study. <http://www.kff.org/entmedia/8010.cfm>
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Shen, K. N., & Khalifa, M. . *Facebook Usage Among Arabic College Students: preliminary findings on gender differences*, 2010
- Sopiah, N. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Facebook*. In Proceeding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2013 (pp. 16–20). Universitas Islam Indonesia, 2013.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Generasi Z*. Jakarta: Gramedi
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations : the history of America's future, 1584 to 2069*. New York: Morrow. Retrieved from <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1981249>.
- Suganda, T. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z*. In reseachgate.net.
- Tafonao, T., Saputra, S., & Suryaningwidi, R. (2020). *Learning Media and Technology: Generation Z and Alpha*. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i2.954>
- Wilcox, K. and Stephen, A.T. (2013), “Are close friends the enemy? Online social networks, self-esteem, and self-control”, *Journal of Consumer Research*, Vol. 40 No. 1, pp. 90–103.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zorn, R. L. (2017). *Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students--The Z Generation*. *College & University*, 92(1), 61-63.
- Zufar, Z., Thaariq, A., Media, S., Resource, L., Normal, N., Sosial, M., ... Normal, N. (2020). *The Use of Social Media as Learning Resources to Support the New Normal* *Zahid Zufar At Thaariq*, 1. 18(02), 80–93